

Penanaman Nasionalisme dengan Kurikulum Syi'ir Perspektif Hadits

M. Erlin Susri^{1*} Nur Rochimah² Riski Angga Putra³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali, Indonesia

✉ merlinsusri4@gmail.com^{1*} uminurrochimah971@gmail.com²

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; dimana banyak ulama-ulama nusantara yang membuat syi'ir untuk kurikulum pembelajaran, seperti Pesantren Salafiyah Kapurejo. Syi'ir karya ulama local ini, tetap dipertahankan hingga generasi ke 4 pesantren. Terutama dalam menanamkan jiwa nasionalisme melalui kurikulum Syi'ir dalam perspektif hadist. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). Penulis berusaha mengkaji bagaimana penanaman nasionalisme dengan kurikulum syi'ir perspektif hadist oleh para ulama dipondok pesantren". Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi data dan mengkaji data Hasil sebagai berikut: (1) beberapa tokoh ulama yang mengawali terbentuknya metode kurikulum syi'ir, (2) sejarah perkembangan metode kurikulum syi'ir di pondok pesantren, (3) Analisis konten Syiir Pemuda Salafiyah dalam Pendekatan Hadits.

Keywords: Kurikulum Syi'ir, Pesantren, Hadist

Published by
P ISSN | E ISSN
Website

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali
2807-9302 | 2809-5448
<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Syi'ir atau lagu banyak digunakan orang untuk menyampaikan pendapat dan pikirannya. Banyak tokoh yang lebih senang mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk sastra. Dalam sejarah Islam keberadaan Jalaludin ar Rumi sebagai penyair cukup melegenda hingga saat ini. Kedatangan nabi saat hijrah dari Mekah ke Madinah juga disambut dengan lantunan syi'ir. Keberadaan tembang ilir-ilir yang secara hakekat mengajarkan nilai-nilai ketuhanan juga digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk mengembangkan ajaran Islam di tanah Jawa.

Dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tua, juga memiliki tradisi syi'ir yang cukup beragam. Misal nadhom al fiyah ibn malik untuk kurikulum nahwu, nadham uqud aj juman untuk ilmu balaghoh, dan nadhom ala l untuk pendidikan etika dan karakter. Dalam kitab kuning yang merupakan kurikulum khas pesantren, juga banyak ditemukan syi'ir-syi'ir, misal kitab ta'lim al muta'allim banyak terdapat kutipan-kutipan syi'ir untuk menguatkan maksud dan tujuan pengarang kitab. Maka secara budaya, manusia sudah banyak berkecimpung dengan dunia lagu dan syi'ir sejak dahulu kala.

Pasca walisongo, ulama-ulama nusantara masih tetap menggunakan syi'ir sebagai penyalur dakwah ataupun kurikulum pendidikan. Syiir Ngudi Susilo dan Syiir Mitra Sejati karya KH. Bisri Mustofa Rembang, adalah syi'ir bertema akhlak yang banyak dipelajari

masyarakat. Syi'ir ini banyak diajarkan kepada anak-anak. Dengan bentuk nyanyian maka konteks ajaran lebih mengena dalam diri anak-anak dari pada teks biasa.

Syi'ir Ngudi Susilo berbicara beberapa bab tentang relasi kemanusiaan, mulai etika terhadap orang tua, terhadap sesama, dan juga etika rakyat terhadap pemerintah. KH. Bisri Mustofa memiliki perhatian yang sangat besar terhadap generasi penerus bangsa, KH. Bisri ingin agar generasi muda memiliki semangat cinta tanah air yang tinggi, dan memiliki karakter budaya ketimuran, semangat keilmuan yang tinggi, dan ditunjang dengan budaya religiuitas.¹

Pesantren Salafiyah Kapurejo, salah satu pesantren tua di Kabupaten Kediri, juga memiliki kurikulum pendidikan berupa syi'ir. Syi'ir di pesantren ini disebut dengan qasidah. Syi'ir yang diajarkan merupakan karya pengasuh pesantren. Tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1950 an, dan berlangsung hingga sekarang. Khotimah salah satu alumni, yang menimba ilmu di pesantren ini antara tahun 1956-1963 menjelaskan bahwa qasidah tersebut sudah ketika dia bersekolah. Syi'ir ini diajarkan kepada siswa dan merupakan kurikulum wajib. Syi'ir ini tidak pernah dicetak, tetapi ditulis manual oleh guru di papan tulis dengan huruf pegon Arab Jawa.

Ada hal menarik dalam salah satu qasidah pasantren yang berjudul Pemuda Salfiyah Indonesia karangan Kiai Muhammad Sodiq, karena di dalamnya mengangkat isu agama dan kebangsaan, di mana untuk saat ini isu kebangsaan dan nasionalisme menjadi sesuatu yang sangat penting. Selepas reformasi nasionalisme menjadi sesuatu yang mahal bagi generasi bangsa ini. Untuk itu penulis akan menganalisa qasidah tersebut dengan perspektif hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua di bawah al Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain. Ada beberapa definisi tentang penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwoko menyarankan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli yaitu :

Penelitian Literatur adalah sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dll.

Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian yang sebelumnya mirip berguna untuk mendapatkan dasar teori pada masalah untuk dipelajari. Penelitian Literatur adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi tentang buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan terkait dengan masalah yang Anda inginkan dipecahkan.

Penelitian Literatur adalah studi teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang di situasi sosial yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Menurut Krippendoff. analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalah pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka)

¹ Yamanto Isa, "Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati," 2018.

maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

PEMBAHASAN

A. Biografi Kiai Muhammd Shodiq

Kiai Muhammad Sodiq merupakan tokoh local Kediri yang cukup disegani pada masa hidupnya. Kiai Sodiq adalah keturunan ke 3 pengasuh Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri, sebuah pesantren di Kediri yang memiliki jaringan dengan Diponegoro, sebagaimana menurut sejarah pendiri pesantren Kiai Hasan Muhyi termasuk salah satu pengikut Diponegoro.²

Kiai Hasan Muhyi juga mertua KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, mahaguru ribuan kiai, dan tokoh yang mengobarkan resolusi jihad bagi penduduk Indonesia tanggal 22 Oktober 1945. Kiai Sodiq lahir sekitar tahun 1920 dari pasangan Umi Kulsum binti K.Hasan Muhyi dan Kyai Yasir, salah seorang santri Kyai Kholil Bangkalan. Kiai Shodiq semasa kecil menerima gemblengan ilmu langsung dari ayahnya. Semasa remaja, Kiai Sodiq banyak merantau mencari pengetahuan, salah satunya kepada Kyai Jalalain Nglawak Kertosono, yang juga merupakan kakak iparnya. Dalam masa pergerakan kemerdekaan, Kyai Sodiq bergabung dengan lascar hizbullah di kabupaten Jombang.

Kiai Shodiq mulai memimpin pesantren sekitar tahun 1960, melanjutkan estafet kepemimpinan leluhurnya. Pada masa kepemimpinannya, pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan program program pesantren, baik system madrasah diniyah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan gaya kepemimpinan kharismatik, ribuan santri, simpatisan, dan beberapa tokoh penting silih berganti berdatangan ke pesantren, terutama ketika malam lailatul ijtima', kurang lebih sepuluh ribu jamaah memenuhi halaman pesantren.

Kiai Shodiq juga sosok yang produktif menulis, baik buku pelajaran madrasah diniyah dengan tulisan pegon Arab, ataupun syi'ir- syi'ir yang banyak diajarkan kepada santrinya. Bahkan karya-karya kiai Sodiq masih dipertahankan untuk menjadi kurikulum madrasah diniyah. Kiai Shodiq wafat pada bulan Oktober tahun 2000 M. dalam usia 77 tahun. Jika melihat kurun waktu masa hidupnya, antara tahun 1920 sampai tahun 2000, sudah tentu Kiai Sodiq mengalami empat era pemerintahan di Indonesia. Masa sebelum kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi.

B. Kurikulum Syi'ir di Pesantren

Tradisi syi'ir telah dilakukan secara turun temurun di madrasah diniyah dalam naungan pesantren Salafiyah Kapurejo. Kurikulum syi'ir ini telah dilakukan secara terus menerus hingga sekarang. Ini diperkuat dengan penjelasan alumni tahun 1963 bernama Chotimah, yang menjelaskan bahwa dia telah belajar lagu tersebut saat masih sekolah anatar tahun 1955-1963.³ Proses pembelajaran syi'ir ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu kurikulum wajib dan tidak wajib.

Pertama kurikulum wajib, yaitu pembelajaran lagu ini diberikan sebagai menu pelajaran untuk santri atau siswa madrasah diniyah tingkatan paling atas di pesantren Salafiyah yang disebut dengan Tarbiyah Islam Mu'allimin (TIM). TIM dalam kategori model pendidikan pesantren adalah setingkat pendidikan wustho. TIM ditempuh selama 4 tahun. Kurikulum syi'ir ini diberikan kepada santri kelas IV TIM. Syi'ir ini diberikan dengan cara guru menulis di papan tulis dengan huruf pegon Arab, dan santri menyalin dengan manual. Santri akan menyanyikan syi'ir dipandu oleh ketua kelas pada sebelum

² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016).

³ Wawancara dengan Siti Chotimah alumni tahun 1963, n.d.

kedatangan guru di ruang kelas, dan pada saat jam jam kosong Kedua, kurikulum tidak wajib.

Syi'ir ini diajarkan kepada siswa di bawah kelas IV TIM. Syi'ir diberikan sesuka hati guru yang mengajar, hanya untuk menghilangkan kejenuhan di ruang kelas. Jadi kadang bisa disampaikan bisa juga tidak, tergantung situasi yang terjadi. Ada kalanya guru yang memiliki keahlian vocal dan hobby menyanyi, akan mengajarkan syi'ir tersebut kepada siswa, sedangkan guru yang tidak punya kegemaran berolah vocal tidak akan menyampaikannya.

C. Historis Ajaran Syi'ir dalam Hadits

Hadits sebagai rujukan kedua setelah al Qur'an dalam hukum Islam, membahas banyak persoalan, termasuk dengan lagu-lagu. Banyak hadits yang menjelaskan tentang persoalan lagu. Beberapa hadits yang berhasil di lacak dengan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ يُحْيَى بْنِ مُصْعَبٍ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ نَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَرَجِ إِذْ عَرَضَ شَاعِرٌ يُشْبِدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذُوا الشَّيْطَانَ أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ لِأَنَّ يَمْتَلِي جَوْفَ رَجُلٍ فَيَخَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'is Ats Tsaqafi; Telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Al Had dari Yuhannas budak Mush'ab bin Az Zubair dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata; "Ketika kami sedang berjalan bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di 'Arj, tiba-tiba datang seorang penyair bersenandung. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tangkap setan itu! Sesungguhnya perut orang yang dipenuhi muntah lebih baik daripada perut yang penuh dengan sya'ir (sajak)."*⁴

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عَمْرٍو كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ إِسْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدِثْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ هَلْ مَعَكَ مِنْ شِعْرٍ أَمِيَّةٌ بِنِ أَبِي الصَّلْتِ شَيْءٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ هِيَ فَأَنْشَدْنَاهُ بَيْتًا فَقَالَ هِيَ حَتَّى أَنْشَدْنَاهُ مِائَةَ بَيْتٍ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ جَمِيْعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ إِسْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ أَوْ يَعْقُوبَ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ الشَّرِيدِ قَالَ أَرَدْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيِّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ اسْتَنْشَدَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ إِسْرَاهِيمَ بْنِ مَيْسَرَةَ وَزَادَ قَالَ إِنَّ كَادَ لِيَسْلِمَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مَهْدِيٍّ قَالَ فَلَقَدْ كَادَ يُسْلِمُ فِي شِعْرِهِ⁵

Secara lahir kedua hadits di atas memiliki pertentangan. Sama-sama diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadits pertama menjelaskan nabi tidak senang dengan syair, sementara hadits kedua justru nabi menginginkan sebuah syair untuk dilantunkan di hadapannya. Hadits pertama diriwayatkan oleh Abi Sa'id al Khudzriy. Beliau adalah salah seorang sahabat dari kalangan Anzor dan putra dari syuhada perang Uhud. Banyak riwayat mengatakan bahawa Abi Sa'id adalah orang yang terpercaya. Banyak hadits-hadits dalam Soheh Bukhori dan Muslim diriwayatkan olehnya.⁶

Sedangkan hadits ke 2 diriwayatkan oleh Amr bin as Syarif dari ayahnya yang bernama As Syarif bin Suwaid. Amr bin Syarif seorang adalah seorang tabi'in yang tsiqoh, sedangkan ayahnya adalah seorang sahabat. Tetapi tidak ada data yang menjelaskan

⁴ Muslim Abi Al Husaini, Shoheh Muslim (Mamlakah al Arobiyah: Darusalam, 2000).

⁵ Husaini.

⁶ Imam Abu Abdillah Syamsuddin ad Dzahabi, Tadzkirot al Hufadz (Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.).

tentang sifat-sifat ayah Amr bin As Syarif. Tetapi hadits kedua ini memiliki delapan sanad yang bisa menjadi penguat.

Al Imam Al Hafizh Abul 'Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri memerikan penjelasan panjang tentang persoalan ini. Syi'ir yang tidak diperkenankan adalah syiir yang mengandung penghinaan dan pelecehan kepada Nabi Muhammad, SAW. Dalam tradisi Islam, menghina Nabi adalah masuk dalam kategori kufur, dan dosa besar.⁷

Sementara ketika seseorang melantunkan syi'ir tetapi selama dalam hati seorang muslim tetap teringat kepada Allah, al Qur'an, bukanlah menjadi dosa. Artinya dalam melantunkan sebuah syi'ir, persoalan hati untuk tetap teringat kepada Allah adalah menjadi indikator utama syi'ir tersebut diperbolehkan atau tidak.

Sementara an Nawawi menjelaskan bersya'ir adalah boleh, selama tidak melupakan manusia dengan Allah. Al Bukhori sendiri memberikan bab khusus tentang syair, dan dalam penjelasannya, syair yang mendominasi manusia dan melupakan dengan Allah, itulah syair yang terlarang, tetapi ketika syair tidak bertentangan dengan syari'at dan tidak melupakan dzikir kepada Allah, hal itu bukanlah sesuatu yang terlarang.⁸

D. Analisis konten Syiir Pemuda Salfiyah dalam Pendekatan Hadits

Syi'ir yang diajarkan di Pesantren Salafiyah Kapurejo sebenarnya tidak memiliki judul secara pasti. Biasanya untuk lebih mudah mengingat, judul diambil dari lirik pertama syi'ir. Berikut salah satu contoh syi'ir:

*Pemuda Salfiyah Indonesia
Junjunglah serta Agama Kita
Gumbira setia bangsa kita
Dengan mengorbankan tenaga
Bersama mengibarkan Bendera
Untuk Bangsa Indonesia
Dengan bergerak dan sentausa
Menjalankan perintah agama
Putra dan putri bersama setia
Agar tercapai maksudnya*

Judul syi'ir di atas adalah "Pemuda Salafiyah Indonesia" sesuai dengan lirik awal dari qasidah. Kata "Pemuda Salfiyah Indonesia" lebih identik kepada santri pondok pesantren. Salfiyah adalah perubahan kata dari salafiyah, karena terbawa irama lagu, berubah menjadi salfiyah. Dalam tradisi pesantren, ada dua tipe pesantren yaitu lama (salaf) dan baru (baru). Pesantren salaf adalah pesantren yang masih hanya mengajarkan pendidikan kitab kuning, sementara pesantren kholaf adalah pesantren yang sudah memiliki system pendidikan sejalan dengan system yang dikembangkan pemerintah.⁹

Mencermati lagu di atas, pendengar diajak untuk masuk ke dalam dua dimensi dunia yaitu dunia religi dan dunia nasionalis. Dimensi religi dalam lirik Junjunglah serta Agama Kita dan dimensi nasionalis terdapat dalam lirik Bersama mengibarkan Bendera Untuk Bangsa Indonesia.

Agama mempunyai dua sisi, yaitu sisi ilahiyah (ketuhanan) dan sisi insaniyah (nilai social). Agama mengajarkan cara-cara peribadatan kepada tuhan, sementara di sisi lain

⁷ Al-Hafidh Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohman Al-Mubarakfuri, "ATuhfatul Ahwadzi Ala Al-Jami' At-Turmodzi," n.d.

⁸ Muhammad Mahfud, "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi," Fikroh 08 (2015): 1-19.

⁹ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3S, 2011).

agama juga mengajarkan penghormatan terhadap sesama. Pondasi Islam yang terdiri dari 5 hal, berupa syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji adalah peribadatan yang masing-masing mempunyai nilai keagungan sendiri-sendiri baik nilai penghormatan terhadap Tuhan, dan nilai sosial terhadap manusia.

Di sisi lain, nabi juga menyatakan Islam yang terbaik adalah orang lain nyaman berada di sisi orang Islam,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْفَرَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ) (9)

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami bapakku berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata, 'Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?' Rasulullah ﷺ menjawab, "Siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya".¹⁰

Al Ghazali dengan konsep tasawuf akhlaqinya menganjurkan manusia untuk mampu mengkombinasikan konsep ilahiyah dan konsep insaniyah, yaitu dengan membagi 4 fase kehidupan, pertama fase belajar dengan berbagai ilmu keagamaan yang mengarah pada pendekatan ilahiyah, kedua fase dzikir dengan tujuan agar manusia mampu menjaga mulutnya dari pembicaraan yang bisa mengarah kepada menyakiti orang lain, ketiga fase bersosial membantu terhadap sesama, dan keempat fase berorganisasi dengan kelompok masyarakat yang lain.¹¹ Al Ghazali telah berhasil mengkolaborasikan tahapan-tahapan dalam beragama, yang diawali dengan memperdalam ilmu fiqihyah, kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai tasawuf.¹²

Sementara penyebutan Bersama mengibarkan Bendera Untuk Bangsa Indonesia mengisyaratkan pencipta memiliki kedekatan emosional dan kecintaan terhadap negaranya. Bendera adalah salah satu lambang kehormatan negara. Bendera diatur dalam pasal 35 UUD 1945, kemudian diperkuat dengan UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.

Dalam pasal 2 dijelaskan bahwa fungsi bendera dan alat kelengkapan negara lainnya mempunyai fungsi sebagai persatuan, kedaulatan, kehormatan, kebangsaan, bhinneka tunggal ika, ketertiban, kepastian hukum, kesinambungan, keserasian dan keselarasan.

Nasionalisme merupakan ikatan emosional yang kuat dalam pribadi seseorang. Nasionalisme secara garis besar adalah paham agar seseorang dapat mencintai bangsa dan negara sendiri, dan secara sadar bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas untuk kemakmuran bangsa, dalam definisi lain nasionalisme adalah paham mencintai tanah air.

Makna nasionalisme mengalami pergeseran sebagai persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.¹³

Hadits mencerminkan rasa kecintaan pada negeri, salah satunya adalah hadits riwayat Tirmidzi:

¹⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari (e-boob version)," no. d (2010): 3314, www.ibnumajjah.com.

¹¹ Muhamad bin Muhammad al Ghozal, *Bidayah al Hidayah* (Surabaya: al Hidayah, n.d.).

¹² A Bachrun Rifi dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 129.

¹³ Anggraeni Kusumawardani dan Buletin Psikologi, "CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale," *Archives de médecine sociale* 7, no. 1 (1951): 38-48.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الرَّزْقِيِّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِحَرَّةِ السُّقْيَا الَّتِي كَانَتْ لِسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتُونِي بَوْضُوءٍ فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ قَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْفَيْلَةَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ عَبْدَكَ وَخَلِيلَكَ وَدَعَا لِأَهْلِ مَكَّةَ بِالْبِرْكَةِ وَأَنَا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَدْعُوكَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ أَنْ تُبَارِكَ لَهُمْ فِي مُدْهَمٍ وَصَاعِهِمْ مِنْ لِي مَا بَارَكْتَ لِأَهْلِ مَكَّةَ مَعَ الْبِرْكَةِ بَرَكَتَيْنِ (3849)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari 'Amru bin Sulaim az Zuraqi dari 'Ashim bin 'Amru dari Ali bin Abu Thalib dia berkata; "Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga ketika kami sampai di daerah Harrah Suqya -yaitu (daerah pemukiman) Sa'd bin Abu Waqash- maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berikanlah kepadaku air wudlu'." Kemudian beliau berwudlu', setelah itu beliau menghadapkan wajahnya ke kiblat sambil mengucapkan: "Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu dan kekasih-Mu, dan dia telah mendo'akan penduduk Makkah dengan keberkahan, sedangkan aku juga hamba-Mu dan rasul-Mu, aku berdo'a kepada Engkau untuk penduduk Madinah, supaya Engkau memberkahi mereka dalam mud dan sha' (takaran) mereka sebagaimana Engkau memberkahi penduduk Makkah satu keberkahan dengan dua keberkahan." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan shahih, dan dalam bab ini, ada juga riwayat dari Aisyah, Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah.¹⁴

Hadits riwayat Tirmidzi menduduki riwayat soheh. Hadits ini dalam Sunan Tirmidzi masuk dalam kitab fadz Madinah. Rowi lain yang meriwayatkan hadits serupa adalah Imam Ahmd bin Hamdal. Secara garis besar hadits ini menceritakan dengan beritba' pada Nabi Ibrahim yang berdo'a untuk kesejahteraan tanah Mekah, Nabi juga berdo'a kepada Allah untuk kesejahteraan Kota Madinah.

Secara naluriah nabi Muhammad membangun sebuah peradaban di Madinah, membangun sendi-sendi kebangsaan, dan penyempurnaan agama Islam sebagai agama yang mempunyai nilai nilai ilahiyah dan insaniyah di kota Madinah. Di kota Madinah nabi membangun nilai-nilai kebangsaan dengan mencetuskan Piagam Madinah, sebagai symbol toleransi, multikulturalism, dan kebangsaan.

Hadits lain yang menjadi dasar kecintaan terhadap tanah air adalah hadits riwayat Imam Bukhori

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَكَهَا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ حُمَيْدٍ حَرَكَهَا مِنْ حَيْثُهَا حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ جُدْرَاتٍ تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnul Mubarak dari Al Ajlah dari Abdullah bin Buraidah dari Abul Aswad dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesuatu yang paling baik untuk mengubah warna bulu uban adalah Al Hina (inai) dan Al katam (sejenis tumbuhan yang gelap warnanya)." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Abul Aswad Ad Dili nama aslinya adalah Zhalim bin Amru bin Sufyan¹⁵

Hadits di atas adalah Riwayat Anas bin Malik dengan sanad tersambung, dan seluruh perowi secara umum bersifat tsiqoh, sehingga status hadis dalam derajat soheh.

¹⁴ "Tirmidhi.pdf" n.d.

¹⁵ Al-Bukhari, "Shahih Bukhari (e-boob version)."

Hadits di atas secara tekstual menanggung ungkapan perasaan kerinduan nabi kepada kota Madinah.

Ketika memandang tembok tembok bangunan Madinah, kerinduan nabi semakin memuncak, dan nabi mempercepat perjalanannya untuk sampai ke Madinah. Imam Hafidz Ahmad Hajar al Atsqolani dalam Fath Bari secara tegas menjelaskan hadits ini adalah pondasi kewajiban cinta pada negara, dengan ungkapannya:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ ، وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَيْنِ إِلَيْهِ

Artinya: "Hadits tersebut menunjukkan keutamaan kota Madinah, serta menunjukkan perintah untuk mencintai negara dan merindukan negeri."¹⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, peranan warga masyarakat, warga bangsa dan lembaga keagamaan sangat menentukan dan penting. Salah satunya yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Kapurejo dengan menerapkan kurikulum kebangsaan dengan wujud syi'ir yang memiliki peranan dalam penanam nilai-nilai cinta tanah air, kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai nasionalisme sesungguhnya melekat pada diri manusia, dan tentunya tidak ada larangan oleh ajaran Islam. Islam sebagai agama yang rahmatil lil alamin mengatur fitrah manusia untuk mencintai tanah airnya, guna dapat memberikan kemanfaatan sepenuhnya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam analisis Syi'ir di Pondok Pesantren Kapurejo Kediri mengajarkan santrinya untuk menghargai negara, mencintai negara, dan taat pada peraturan pemerintah serta tatanan agama. Implementasi yang diterapkan setiap hari kepada santrinya dan dipertahankan selama puluhan tahun merupakan bagian dalam wujud kecintaan tanah air yang harus didalami dan dihayati di hati sama halnya dengan hadits dalil atas cinta tanah air.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pondok Pesantren Kapurejo telah mengartikulasikan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian anggapan bahwa pondok pesantren hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja, tentu berbeda dengan pondok Pesantren Kapurejo yang tetap mempertahankan nilai-nilai nasionalisme dari sebelum kemerdekaan hingga negara Indonesia telah merdeka dan pada posisi terpaan arus digitalisasi, globalisasi dan maraknya paham radikalisme yang masuk di negara Indonesia. Adapun dalam telaah perspektif hadits tentang kecintaan tanah air maka dalam syi'ir Kurikulum syi'ir Pondok Pesantren Kapurejo sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan imam Bukhori dan yang menyatakan jika kecintaan tanah air harus ditumbuhkan dan ditanamkan dalam hati, maka bukan hanya kecintaan terhadap agama Islam saja, akan tetapi juga terhadap negara Indonesia tercinta.

¹⁶ Abu Hajaral Astqolani, Fath BAri (Beirut: Darul Ma'rifah, n.d.).

REFERENCES

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. "Shahih Bukhari (e-boob version)," no. d (2010): 3314. www.ibnumajjah.com.
- Al-Mubarakfuri, Al-Hafidh Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohlim. "ATuhfatul Ahwadzi Ala Al-Jami' At-Turmudzi," n.d.
- Astqolani, Abu Hajaral. Fath BAri. Beirut: Darul Ma'rifah, n.d.
- Wawancara dengan Siti Chotimah alumni tahun 1963, n.d.
- Dhofier, Zamakhsari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3S, 2011.
- Dzahabi, Imam Abu Abdillah Syamsuddin ad. Tadzkirot al Hufadz. Lebanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, n.d.
- Husaini, Muslim Abi Al. Shoheh Muslim. Mamlakah al Arobiyah: Darusalam, 2000.
- Kusumawardani, Anggraeni, dan Buletin Psikologi. "CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale." Archives de médecine sociale 7, no. 1 (1951): 38-48.
- Mahfud', Muhammad. "Syair Dalam Perspektif Hadis Nabi." Fikroh 08 (2015): 1-19.
- Muhamad bin Muhammad al Ghozal. Bidayah al Hidayah. Surabaya: al Hidayah, n.d.
- Rif'i, A Bachrun, dan Hasan Mud'is. Filsafat Tasawwuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010. "Tirmidhi.pdf," n.d.
- Yamanto Isa. "Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati," 2018.
- Zainul Milal Bizawie. Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama-SAntri (1830-1945). Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.

Copyright Holder :

© M. Erlin Susri, Nur Rochimah, Riski Angga Putra. (2023).

First Publication Right :

© Jurnal Al-Hikam

This article is under:

CC BY SA